

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah usia yang dimulai dari usia 10 – 13 tahun dan berakhir pada usia 18 – 22 tahun. Pada masa remaja Remaja adalah kelompok usia yang dimulai dari usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun. Remaja merupakan fase perkembangan yang sangat penting dalam siklus kehidupan manusia (Ningsih, 2021). Pada masa ini, individu mengalami berbagai perubahan signifikan baik secara fisik, emosional, maupun psikososial. Perubahan hormonal dan pencarian jati diri seringkali menyebabkan remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, termasuk dalam hal seksualitas. Jika tidak dibarengi dengan pemahaman yang baik, hal ini bisa mengarah pada perilaku berisiko, salah satunya adalah perilaku seks bebas (Akmal Latif & Muhammad Zulherawan, 2025)

Menurut data di seluruh dunia diperkirakan sekitar 40 – 60 juta orang melakukan seks bebas, 1,2 miliar dari jumlah penduduk di dunia yang hamil diluar nikah rata – rata remaja berusia 13 – 19 tahun (Suhartiningsih et al., 2024).

Data di Indonesia menunjukkan bahwa 59% wanita dan 74% pria mengaku melakukan hubungan intim pertama kali pada usia 15 dan 19 tahun (Pidah et al., 2021). Remaja berusia 20-24 tahun berpeluang melakukan perilaku seksual sebesar 4,31 kali lebih tinggi (Fatmaningrum et al., 2024).

Di Jawa Barat, tercatat bahwa sekitar 62% remaja perempuan telah melakukan seks bebas. Data ini didukung oleh tingginya tingkat akses terhadap konten pornografi, yang mencapai 97%. Remaja berusia 10 hingga 24 tahun sering kali menghadapi berbagai persoalan kompleks yang membuat mereka rentan terhadap pengaruh negatif. Beberapa isu utama yang sering muncul di kalangan remaja meliputi masalah seputar seksualitas, kehamilan yang tidak direncanakan, tindakan aborsi, serta risiko tertular infeksi menular seksual (IMS) (Suhartiningsih et al., 2024).

Berdasarkan data SDKI tahun 2017, di Bekasi, kasus HIV mengalami peningkatan secara signifikan, bahkan di Jawa Barat menduduki peringkat ke 2, salah satu penyebab utamanya adalah pola hidup masyarakat yang tidak sehat, terutama pola pergaulan bebas dan peran orang tua yang kurang memperhatikan. Sebanyak 50% remaja laki-laki dan 30% remaja perempuan diketahui pernah melakukan hubungan seksual. Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) banyak dilaporkan oleh perempuan berusia 15 hingga 19 tahun, dengan angka dua kali lebih tinggi (16%) dibandingkan dengan kelompok usia 20 hingga 24 tahun (8%). Selain itu, KTD juga dilaporkan oleh 21% perempuan dan 10% laki-laki. Di daerah pedesaan, persentase perempuan yang mengaku pernah mengalami KTD hampir dua kali lipat lebih tinggi (16%) dibandingkan dengan perempuan di wilayah perkotaan (9%), dan sekitar 21,26% dari mereka mengaku pernah melakukan aborsi (DinKes Kota Bekasi, 2019, dalam (Hafidhatul Aina, 2020)

Perilaku seks bebas di kalangan remaja menjadi fenomena yang mengkhawatirkan di banyak negara, termasuk Indonesia. Data dari berbagai survei kesehatan remaja menunjukkan 80% kasus hubungan seksual yang dilakukan tanpa pengaman, serta meningkatnya angka kehamilan tidak diinginkan pada usia sekolah. Selain berisiko menyebabkan kehamilan di luar nikah, perilaku seks bebas juga meningkatkan potensi tertularnya infeksi menular seksual (IMS), serta berdampak pada kesehatan mental dan masa depan remaja (Hariyati farid & Nugroho, 2023).

Salah satu faktor penting yang memiliki pengaruh besar terhadap perilaku remaja adalah peran orang tua. Orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak. Dalam konteks pendidikan seksualitas, orang tua seharusnya menjadi sumber informasi dan nilai yang terpercaya (Santio Arivianto, 2023). Namun kenyataannya, banyak orang tua yang merasa tabu, canggung, atau tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk membahas isu-isu seksual dengan anak mereka. Hal ini menyebabkan remaja mencari informasi dari sumber yang kurang valid, seperti teman sebaya atau internet, yang justru dapat menyesatkan (Suhartiningsih et al., 2024).

Komunikasi yang kurang baik antara anak dan orang tua dapat menjadi penyebab munculnya perilaku negatif. Remaja yang tidak menerima perhatian, kasih sayang, dan pengawasan dari orang tua biasanya mencari cara untuk melarikan diri dari rumah dan lebih mudah dipengaruhi oleh teman-teman mereka (Ekowati, 2021). Di sisi lain, remaja yang

memiliki hubungan yang erat, komunikasi yang jujur, dan pengawasan yang baik dari orang tua lebih mampu menghindari dampak buruk, termasuk perilaku seks bebas. Untuk mencegah perilaku seksual di kalangan remaja, orang tua perlu memberikan pengawasan yang baik. Karena orang tua adalah orang terdekat bagi remaja, mereka harus berfungsi sebagai pelindung dan filter terhadap pengaruh nilai dan norma dari luar, khususnya yang berasal dari acara televisi. Oleh karena itu, penting untuk melakukan advokasi kepada orang tua agar mereka menyadari perlunya pengetahuan, etika, dan moral bagi remaja dalam menghadapi lingkungan sosial (Hariyati farid & Nugroho, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Nadya Aulya Sahari, (2022) menunjukkan bahwa sebagian besar remaja, yakni sebesar 68,9%, telah melakukan perilaku seks bebas. Sementara itu, hasil studi oleh (Wahyuning et al., 2022) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor utama yang mendorong remaja terlibat dalam seks bebas, antara lain karena memiliki pacar, sering terpapar konten pornografi, serta kurangnya kontrol dari orang tua. Temuan ini diharapkan dapat mendorong keluarga untuk lebih peka serta responsif dalam menghadapi remaja yang mulai menunjukkan ketertarikan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan seks, sehingga mereka tidak terjerumus pada perilaku menyimpang.

Dalam penelitian lain, Y. Handayani, (2024) menyatakan bahwa minimnya informasi tentang pentingnya peran orang tua dalam mendampingi remaja. Hal serupa juga ditemukan dalam studi oleh

(Andrianto & Suryani, 2024) yang menunjukkan bahwa peran orang tua dalam membimbing remaja terkait perilaku seksual hanya mencapai 67,7%. Selain itu, sebanyak 82,3% remaja dalam penelitian mereka diketahui sudah pernah melakukan perilaku seks bebas. Namun, hasil uji korelasi menunjukkan hubungan yang tidak signifikan secara statistik antara peran orang tua dan perilaku seks bebas ($p\text{-value} = 0,022$).

Berdasarkan keseluruhan hasil dari empat studi tersebut, dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki pengaruh penting dalam mencegah terjadinya perilaku seksual yang menyimpang pada remaja. Dukungan yang bersifat positif serta penyampaian pendidikan seks yang tepat dari orang tua dapat memberikan pengetahuan yang benar, membentuk sikap yang sehat, dan menekan kemungkinan remaja terlibat dalam seks bebas. Meskipun demikian, dari keempat penelitian tersebut, hanya satu yang secara spesifik meneliti tentang peran orang tua, itupun dengan hasil yang kurang signifikan. Oleh karena itu, peneliti perlu untuk mengeksplorasi lebih jauh tentang gambaran antara peran orang tua dan perilaku seks bebas pada remaja.

Peran orang tua adalah untuk membimbing dan mendidik anak tentang prinsip-prinsip moral, agama, etika, dan norma sosial. Selain itu, pola asuh dan nilai-nilai yang ditanamkan di rumah, serta partisipasi aktif orang tua dalam kehidupan anak sangat memengaruhi pengambilan keputusan remaja, termasuk perilaku seks bebas (Dewi Ernawati, 2022). Oleh karena itu, sangat penting untuk menggali dan memahami sejauh mana

peran orang tua dalam membentuk perilaku seksual remaja, guna menyusun strategi pencegahan yang lebih efektif dan berbasis keluarga (Fatmaningrum et al., 2024).

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti akan dilakukan di SMPN 1 Bojongmangu sebagai salah satu lembaga pendidikan tingkat menengah pertama di Kabupaten Bekasi, menjadi tempat yang strategis untuk mengamati fenomena ini. Berdasarkan observasi awal dan wawancara singkat dengan guru, ditemukan adanya indikasi beberapa siswa hampir 90% yang telah menunjukkan perilaku berpacaran yang tidak sehat, seperti menonton video porno, berciuman, serta 3 siswi mengundurkan diri karena akan menikah dan berhubungan seks serta minimnya keterlibatan orang tua dalam membimbing anak di rumah. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan potensi meningkatnya perilaku seks bebas di kalangan siswa.

Oleh karena itu, penting dilakukan kajian yang lebih mendalam mengenai sejauh mana peran orang tua dalam mencegah perilaku seks bebas pada remaja, khususnya di lingkungan SMPN 1 Bojongmangu. Hasil dari kajian ini diharapkan dapat menjadi bahan pentingnya komunikasi dengan orang tua, dan menjadi acuan bagi lembaga pendidikan dalam merancang program pencegahan perilaku seks bebas yang melibatkan peran keluarga.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka peneliti mengambil rumusan masalah dengan pertanyaan penelitian "**Bagaimana**

Gambaran Peran Orang Tua Dan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di SMP Negeri 1 Bojongmangu?"

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum :

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran peran orang tua dan perilaku seks bebas pada remaja di SMP Negeri 1 Bojongmangu.

Tujuan Khusus :

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

1. Mengidentifikasi karakteristik remaja
2. Mengidentifikasi peran orang tua pada remaja
3. Mengidentifikasi perilaku seks bebas pada remaja
4. Menggambarkan peran orang tua dan perilaku seks bebas pada remaja

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, psikologi, dan kesehatan remaja, khususnya yang berkaitan dengan peran orang tua dalam pembentukan perilaku seks bebas pada remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya peran aktif dalam mendidik,

membimbing, dan mengawasi anak remaja agar terhindar dari perilaku seks bebas.

b. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang dampak negatif seks bebas dan pentingnya keterbukaan komunikasi dengan orang tua.

c. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang program edukasi yang melibatkan peran orang tua dalam pencegahan perilaku seks bebas pada remaja.

E. Sistematika Penulisan

Menurut Inggriane Puspita Dewi (2025) sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab tersebut terdiri dari dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan yang berkaitan dengan judul yang sudah ditemukan pada penelitian ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini memaparkan mengenai teori antar variabel penelitian. Menjelaskan tentang variabel pada bab ini juga melampirkan penelitian yang relevan untuk mendukung penelitian ini. Kemudian kerangka

pemikiran yang mana melampirkan bagan alur pemikiran. Serta adanya hipotesis untuk jawaban sementara penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab tersebut menjelaskan terkait metode penelitian yang akan digunakan peneliti.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari analisis data dan interpretasi temuan.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini berisi rangkuman dari temuan penelitian dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

